

Perkembangan dunia profan yang berjalan seiring dengan kapitalisme yang bergerak di dunia wisata semakin menstrukturkan dirinya sebagai rezim tandingan terhadap rezim wilayah moral. Pada dunia yang tidak sakral ini, aktor-aktornya membangun kembali serta mengeksploitasi aspek-aspek kepatriarkian untuk mengontrol tubuh melalui seks, terutama sekali atas perempuan, dan ini bisa ditemukan dalam bisnis seksualitas. Relasi kekuasaan dalam pengontrolan atas seks ini juga membangun teks-teks yang berseberangan dengan yang ada di wilayah moral.

ISSN 1907-5979



# working papers

LABORATORIUM SOSIOLOGI  
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA  
YOGYAKARTA

Volume 3 Nomor 1, Juni 2009  
ISSN: 1907-5979

## SEKS: WILAYAH KEKUASAAN YANG DIPEREBUTKAN DAN DIKONTESTASIKAN

Aris Arif Mundayat

Jl. Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281 Indonesia  
Kotak Pos 1086, Telp. +62-274-487711 ext. 3237 Fax. +62-274-487748  
Website: <http://www.uajy.ac.id> E-mail: [kalab\\_sos@mail.uajy.ac.id](mailto:kalab_sos@mail.uajy.ac.id)

## **Tentang Laboratorium Sosiologi**

Laboratorium Sosiologi, Program Studi Sosiologi, universitas Atma Jaya Yogyakarta didirikan pada tahun 1998. Letupan gagasan yang mendasarinya adalah keinginan untuk menerapkan teori dalam wujud kerja-kerja praktikum penelitian.

Seiring dengan dinamika dan perkembangan aktivitas, Laboratorium Sosiologi pun semakin menemukan posisi institusional dan fokus kegiatan. Secara institusional, Laboratorium Sosiologi adalah organisasi di bawah program studi yang berfungsi sebagai sistem pendukung bagi kegiatan "tri dharma" program studi Sosiologi, yaitu proses belajar-mengajar, penelitian dan pengabdian. Penerjemahan dari ketiga fungsi tersebut adalah kerja-kerja seperti pengumpulan data, praktikum penelitian, pembuatan film dokumenter, diskusi bulanan, seminar dan penerbitan. Secara khusus, sebagai bentuk pengaturan dan pendalaman akan aktivitas pengabdian, Laboratorium Sosiologi selalu pengedepankan kerja jejaring.

Dengan demikian, tak berlebihan kiranya jika keberadaan Laboratorium Sosiologi menjadi ujung tombak pengembangan sosiologi, baik ilmu maupun institusinya.

Volume 3 Nomor 1, 2009  
ISSN: 1907-5679

**working  
papers**  
LABORATORIUM SOSIOLOGI  
FISIP UNIVERSITAS ATMA JAYA  
YOGYAKARTA

**Ketua:**  
Y. Kunharibowo

**Dewan Redaksi:**  
Andreas A. Susanto  
Bambang K. Prihandono  
E. Yuningtyas  
St. Nindito  
Suryo Adi Pramono  
V. Lucinda  
V. Sundari Handoko

**Desain wajah dan isi:**  
CV. Eria Grafika

---

Jl. Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281.  
Kotak Pos 1086. Telp. +62-274-487711 ext. 3237 Fax. +62-274-487748  
Website: <http://www.uajy.ac.id> e-mail: [kalab\\_sos@mail.uajy.ac.id](mailto:kalab_sos@mail.uajy.ac.id)

## Seks: Wilayah Kekuasaan yang Diperebutkan dan Dikontestasikan<sup>1</sup>

Berangkat dari data lapangan yang berupa studi kasus dari dua orang perempuan di Sukabumi (Jawa Barat) dan Sanur (Bali), tulisan ini mendiskusikan masalah seksualitas dan otoritas ketubuhan perempuan dalam dunia sosial. Ketubuhan perempuan dalam hal ini tidaklah secara serta merta merupakan tubuh terdominasi, namun lebih merupakan ranah seksualitas yang diperebutkan dan dikontestasikan kemaknanya bagi dunia sosial yang terdiri dari perempuan dan laki-laki.

### A. Kisah Gadis Belia dan Kekuasaan Orang Tua

#### A.1. Anik Seorang Perempuan Muda dari Sukabumi

Di Sukabumi nuansa keagamaan Islam sangatlah kental, walau demikian dalam beberapa hal aspek-aspek mistis peninggalan agama tradisi masih sedikit tersisakan di tengah-tengah masyarakat yang

<sup>1</sup> Merupakan edisi revisi dari tulisan sama, yang pernah dimuat di Jurnal Renai, Edisi: Seksualitas, Ideologi, dan Politik. Tahun IV, No. 3 Edisi Musim Kemarau, Juni - September 2004. Sebagian dari tulisan ini merupakan bagian dari laporan penelitian mengenai pekerja seks di daerah wisata yang berjudul "Simbiosis antara Industri Pariwisata dan Prostitusi Anak" yang dilakukan oleh saya sendiri dan Budhy Komarul Zaman di bawah payung LP3I (Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Indonesia). Atas izin Budhy Komarul Zaman selaku ketua peneliti saya diperkenankan untuk menggunakan bagian yang merupakan tulisan saya dalam laporan tersebut.

terekspresikan dari adanya sejumlah tempat yang dizarahi dan diberi sesaji. Kegiatan agamis (sakral) yang berdampingan dengan aktivitas yang bersifat profan pun berlangsung, khususnya di dunia kepariwisataan yang pertumbuhannya ditandai oleh menjamurnya *cottage*, hotel dan penginapan. Selain itu ada pula diskotik dan karaoke yang menjadi ruang-ruang sosial tempat kencan antara pelanggan dan pekerja seks komersial sebelum mereka menuju ke tempat tidur di masing-masing tempat menginap.

Di daerah tujuan wisata tersebut, tukang ojek merupakan pekerja jasa dari sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki. Mereka merupakan agen yang menyalurkan perempuan-perempuan muda dari berbagai desa di sekitar Sukabumi. Mereka selalu siap untuk mengantar atau mempertemukan dengan perempuan itu semenjak kita turun dari bis di terminal. Biasanya mereka berkata "*cewek Mas*" kepada sejumlah lelaki setengah baya yang mereka tengarai dari luar Sukabumi. Tawaran seperti itu, juga dilakukan terhadap lelaki pengemudi kendaraan roda empat bernomor kendaraan Jakarta jenis sedan atau yang lainnya yang biasanya menuju ke hotel.

Pada waktu itu saya dan kawan saya melakukan penelitian di wilayah Sukabumi dan mengalami hal yang sama dengan tamu-tamu lain, yaitu mendapatkan tawaran dengan kata-kata "*cewek Mas*". Oleh karena pada saat itu kami melakukan penelitian mengenai pekerja seks anak-anak, maka kami mengundang pekerja seks untuk tujuan wawancara melalui jasa Satpam (Satuan Pengamanan) hotel. Setelah itu Satpam

pun menghadirkan dua orang pekerja seks komersial perempuan.

Saya berkenalan dengan Anik seorang perempuan muda berkulit gelap, dengan tinggi tubuh kurang dari 160 cm. Teman saya berkenalan untuk wawancara dengan kawan Anik yang lebih senior dalam berprofesi sebagai pekerja seks komersial. Tukang ojek mengantarkan mereka ke hotel untuk kami wawancarai. Ketika turun dari sepeda motor, aroma keringat yang sangat kuat tercium dari jarak satu meter ketika saya bersalaman dengannya, sama sekali tidak ada aroma wewangian sedikitpun yang seringkali menjadi penanda kelompok pekerja seks secara umum. Dia adalah seorang pekerja seks berasal dari Sukabumi yang berumur 16 tahun dan berpendidikan tamat sekolah dasar (SD) dan tamat Madrasah Diniyah –tentu saja dia bisa membaca Al Qur'an bahkan dia mengaku telah menamatkan Al Quran.

Di daerah tempat Anik tinggal hampir semua orang tua tidak merasa puas jika anak-anaknya hanya sekolah di SD saja, atau tidak terasa lengkap jika tidak mengenyam sekolah keagamaan paling tidak di tingkat Diniyah. Pandangan ini pada dasarnya merupakan idealisasi yang tidak hanya difantasikan oleh orang tua agar anaknya menjadi anak sholeh namun juga masyarakat yang pada tingkat yang nyata dipraktekkan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk mengambil dua jenis pendidikan tersebut.

Anik adalah anak pertama dari keluarga yang terdiri dari enam orang, yang meliputi ayah dan ibu serta tiga adik laki-laki yang masih sekolah. Sebelum menjadi pekerja seks dia tinggal di sebuah kampung

di mana areal perumahan yang dia tinggali telah memiliki sifat mengkota dan hanya menyisakan sedikit tradisi pertanian yang semakin tergusur oleh pertumbuhan wilayah perkotaan. Orang tuanya tidak memiliki lahan pertanian, dia hanya menjadi buruh tani dengan cara bagi hasil atau menjadi pembantu tukang batu. Secara ekonomi, keluarga dia merupakan bagian dari kelompok miskin yang memiliki penghasilan rata-rata antara Rp 100.000 sampai Rp 250.000 per bulan di tahun 2002. Dalam kenyataannya itu bukanlah penghasilan per bulan yang bersifat tetap namun berbasis harian, sehingga ada fluktuasi pendapatan per harinya. Penghasilan sejumlah itu menurut Anik “dipaksa” untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga yang cukup besar.

Orang tua Anik tidaklah sepenuhnya mampu untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Sehubungan dengan itu, ketika sekolah, Anik memilih sekolah sore, sehingga pagi harinya dia bisa bekerja di sebuah perusahaan kaos untuk menambah penghasilan orang tuanya. Pada saat itu dia masih berada di kelas lima sampai enam SD. Dari kerja di tempat itu dia menghasilkan uang sebesar Rp 90.000,00 tiap tanggal 5 dan 20 setiap bulan, jadi upah yang dia dapatkan sebesar Rp 180.000,00 setiap bulannya. Uang tersebut diserahkan ke orang tuanya dan digunakan untuk biaya sekolah dirinya dan adik-adiknya.

Pada saat kelas enam SD atau sekitar umur 11 tahun dia dikawinkan dengan seorang laki-laki yang berkerja sebagai buruh suatu perusahaan swasta di Sukabumi yang memiliki gaji sebesar Rp 300.000,00.

Anik sama sekali belum pernah bertemu dan berkenalan dengan lelaki tersebut. Dia hanya merasa terkejut dan trauma ketika tahu akan dinikahkan. Pada saat pernikahan tersebut hendak berlangsung, Anik sama sekali tidak tahu bahwa dia akan dikawinkan. Pada pagi hari jam 7.00 pagi seperti biasanya dia berangkat ke tempat kerja, namun pada jam 8.00 pagi ayahnya menjemput Anik untuk pulang karena ada yang akan dibicarakan. Anik sama sekali tidak tahu apa yang akan disampaikan ke ayahnya kepada dia, karena dalam perjalanan pulang ayahnya tidak membicarakan apa-apa. Sebagai anak kecil, dia sama sekali tidak memikirkan apapun, kecuali menuruti perintah ayahnya dan berjalan kaki menuju ke rumah.

Sesampainya di rumah dia melihat rumahnya telah dihiasi janur layaknya ada seseorang yang hendak menikah. Pada saat itu dia bertanya kepada ayahnya dalam bahasa Sunda kurang lebih sebagai berikut: “*aya naon di imah pak? Saha nu nambut bumi kangge kawinan?*” ( “ada apa di rumah pak? Siapa yang meminjam rumah kita untuk kawinan?”). Namun ayahnya sama sekali tak menjawab pertanyaan Anik sehingga dia hanya berfikir (berdasarkan kelaziman yang ada di desanya) bahwa rumahnya disewa tetangga untuk acara pernikahan, maka dari itu dia diajak pulang untuk membantu acara perkawinan di rumah.

Ketika Anik dan ayahnya masuk ke rumah, sang ayah menyampaikan Anik kepada ibunya, dan sang ibu pun menuturkan bahwa dia hendak dinikahkan. Baginya pernyataan ibunya itu sebuah pukulan berat yang dia rasakan sangat luar biasa, sehingga dia

menangis karena masih ingin sekolah. Dia menyatakan tak mau dan ingin sekolah namun dia tak kuasa atas apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Dengan muka cemberut dan mata sembab dia dirias oleh dukun pengantin dan akhirnya pada hari itu pula dia dinikahkan. Anik kehilangan otoritas atas tubuhnya yang masih anak-anak, dan orang tuanyalah yang merenggut otoritas tersebut. Anak dalam hal ini adalah properti milik orang tua. Pernikahan yang tak dapat dia hindarkan berlangsung dengan meriah, semua undangan yang datang tampak ceria dan menikmati hidangan berbagai makanan. Namun keceriaan itu menurut Anik tidak dia nikmati, kecuali kesedihan dan merasa diperlakukan tidak adil oleh dunia sekitarnya karena teman-teman seumurnya masih ada yang belum menikah.

Malam pertama dia tidak tidur dengan suami melainkan dengan adik-adiknya. Orang tuanya, terutama ayahnya membujuk agar tidur dengan suami, karena dalam agama Islam "jika istri menolak untuk digauli itu dilaknat oleh malaikat sampai pagi." Meskipun berbagai aturan agama Islam diutarakan kepada Anik yang bisa membaca huruf Arab dan membaca Al Qur'an tetap saja dia tidak mau tidur dengan suaminya. Hal ini berlangsung sampai lima bulan lamanya, sampai akhirnya sang ayah mendesak lagi untuk tidur dengan sang suami, dan pada bulan itu pula dia kehilangan kegadisannya untuk sang suami yang tak pernah dia kenal dan tak pernah ia cintai sebelumnya. Malam itu menurutnya sangat menyiksa sekali, karena dia tetap belum mengenal laki-laki yang

tidur dengannya. Pada bulan kelima dari perkawinannya itu Anik merasa bahwa ayahnya menggunakan dukun sehingga dia akhirnya mau tidur dengan sang suami. Meskipun demikian setelah kejadian malam pertama itu Anik terus melakukan hubungan badan layaknya suami istri hingga dia mencintai sang suami dan hamil.

Pada saat usia kandungan mencapai lima bulan dia mencurigai suaminya, karena dari temannya yang bekerja di tempat sama dengan sang suami memberikan informasi bahwa gaji suami Anik sebesar Rp 300.000,00. Anik terkejut karena dia hanya diberi sebagian dari gaji sang suami, yaitu Rp 50.000,00 per bulan. Untuk mendapatkan kebenaran informasi tersebut Anik pergi ke perusahaan suami dan menanyakan pada bagian personalia tentang gaji suaminya. Karyawan di bagian tersebut juga mengatakan bahwa suaminya telah memiliki dua orang anak dan istri. Ternyata informasi teman Anik mengenai persoalan gaji benar, sehingga dia merasa perlu untuk menanyakan kepada sang suami ke mana uang yang sebesar Rp 250.000,00, dan mengapa tidak diberikan kepadanya. Hal ini disebabkan karena dia tidak mempercayai bahwa suaminya telah beristri walaupun dia curiga tetapi masih dipendam dalam hati.

Pada suatu ketika datang seorang ibu bersama dua orang anak, anak pertama sudah cukup besar berumur sekitar 5-6 tahun dan yang kedua yang digendong sang ibu masih sekitar 2-3 tahun. Ibu tersebut masuk ke rumah Anik dan menanyakan nama suaminya, ketika

suami keluar, anak kedua langsung meminta digendong oleh suami Anik. Tentu saja suasana saat itu diwarnai dengan perdebatan antara dua istri yang memperebutkan suami. Oleh karena Anik merasa ditipu oleh suaminya dia menyatakan kepada istri pertama sang suami, bahwa dia sama sekali tidak merebut suami perempuan yang ada di hadapan Anik. Perkawinan terjadi karena orang tuanya menjodohkan dia melalui perkawinan yang mendadak sifatnya. Orang tua Anik merasa ditipu, karena sebelum perkawinan berlangsung orang tua pihak suami menyatakan bahwa dia adalah duda, sehingga perkawinan bisa dilangsungkan. Oleh karena hal ini dianggap sebagai kasus penipuan maka orang tua Anik menuntut ganti rugi sebesar Rp 3.500.000,00 kepada menantunya. Uang tersebut dibayarkan dan sepenuhnya untuk Anik.

Peristiwa tersebut menghancurkan perasaan Anik, dan dia menyalahkan semuanya itu kepada orang tuanya dan suami walaupun sang suami telah meminta maaf. Perceraian tak bisa dihindarkan, dan Anik masih mengandung lima bulan. Kandungan tetap dia pelihara sampai melahirkan, namun sang bayi didapatkan lahir mati. Mantan suami tidak mengetahui bahwa anaknya lahir mati, sehingga sampai menjadi pekerja seks di Sukabumi di tahun 2002 Anik masih mendapatkan uang sebesar Rp 50.000,00 dari mantan suami.

Setelah melahirkan dia kembali bekerja pada perusahaan konveksi, melanjutkan profesi lamanya. Oleh karena dia janda muda, banyak kawan lelakinya berkunjung ke rumah untuk mendapatkan cinta Anik.

Bahkan beberapa di antara mereka yang menyatakan bahwa Anik adalah pacarnya, dan pada saat itu sang ayah hanya mengatakan bahwa untuk mendapatkan Anik haruslah diundi. Anik sebenarnya menolak semua lelaki yang datang ke rumahnya karena dia masih trauma atas perkawinan sebelumnya dan sama sekali belum berfikir untuk berpacaran. Namun di lain pihak menjanda selama dua tahun di kampungnya hanya menjadi gunjingan tetangga sekitar. Para tetangga mengatakan bahwa Anik pacarnya banyak dan pilih-pilih, bahkan sampai larut malam para tamu tersebut pulang. Selain itu para istri juga mengkhawatirkan bahwa Anik adalah penggoda suami di kampung tersebut karena banyak kasus seperti itu terjadi di kampungnya, sehingga disebut '*musim merebut suami*'. Oleh karena gunjingan tidak pernah selesai, Anik (ketika itu berumur 13 tahun) memutuskan untuk pergi ke Bogor menjadi pembantu, dengan gaji sebesar Rp 200.000,00 per bulan ditambah uang jajan. Ini adalah tahap kedua Anik kehilangan atas otoritas tubuhnya untuk tinggal di desa tersebut. Otoritas diambil oleh dunia sosial dan kemudian mendorongnya untuk keluar dari desa.

Setelah pergi dari desa, Anik bekerja sebagai pembantu selama satu tahun, dan selama itu pula dia mengalami pelecehan seksual secara verbal seperti diajak majikan lelaki untuk kencan dan jalan-jalan. Hal ini dilakukan terutama pada siang hari ketika majikan perempuan tidak berada. Suami istri tersebut bekerja, namun pada saat menggoda Anik biasanya ketika dia sedang tidak bekerja sehingga berada di

rumah, sementara itu istrinya bekerja di luar rumah. Makin lama pelecehan meningkat, sehingga ketika sedang bekerja di dapur Anik dicolek-colek dan diajak untuk berhubungan seks. Anik menolak dengan mengatakan bahwa dia masih gadis, namun pelecehan tetap dilakukan walau tidak sampai terjadi perkosaan. Setelah genap satu tahun Anik berhenti menjadi pembantu dan kembali ke pekerjaan semula di perusahaan konveksi, dan itu artinya dia harus kembali ke kampungnya dan menghadapi pergunjungan tetangga.

Pada umur 15 tahun atau kira-kira setelah satu tahun lebih tinggal di kampung, gunjingan tetangga membuatnya tidak betah sehingga dia memutuskan untuk bekerja di luar kampung. Dia pergi ke Pelabuhan Ratu untuk mencari kerja. Ketika pergi dia tidak mengatakan kepada orang tuanya ke mana arah perginya, dia hanya mengatakan mencari kerja. Dia mengatakan kepada saya bahwa sebagai 'anak yang bukan perawan lagi' kepergiannya tidaklah dikhawatirkan oleh orang tuanya. Dalam tradisi di desanya 'anak perawan' mendapatkan perlakuan istimewa oleh karena itu harus diawasi jika bepergian. Dalih bahwa dia tidak perawan dalam hal ini telah dia jadikan sebagai pintu keluar dari otoritas orang tuanya, dan menempatkan otoritas dirinya lebih besar, sehingga dia dapat memutuskan ke mana harus pergi.

Pada tanggal 10 Oktober 2001, dia sampai di Pelabuhan Ratu dengan bus umum dari Sukabumi. Di stasiun bus dia disambut oleh tukang ojek sepeda motor. Anik menanyakan kepada mereka di mana

penginapan yang murah, dan sang ojek menunjukkan sebuah penginapan murah di Pelabuhan Ratu. Sebelum diantarkan ke penginapan murah, Anik diturunkan ke keluarga pemilik ojek, yang orang tuanya menyandang gelar haji. Menurut pengakuan Anik, ibu sang pemilik ojek memperlakukan sebagai anaknya, dan Anik memanggilnya sebagai 'Mamak Haji'. Setelah mampir di rumah Mamak Haji dia pindah ke penginapan.

Di penginapan murah tersebut Anik berkenalan dengan banyak pekerja seks yang menyewa kamar. Biaya sewa kamar per hari sebesar Rp 30.000,00. Untuk menutupi sewa tersebut Anik mulai berkenalan dengan dunia pelacuran yang mana kawan-kawan di penginapan tersebut mengajari dan menceritakan pengalamannya. Selain itu juga para pemilik ojek memberikan jaminan perlindungan kepadanya. Jika Anik kehabisan uang maka ia akan pergi ke rumah Mamak Haji dan tidur di sana beberapa hari. Menurutny Mamak Haji tidak mengetahui apa pekerjaannya, namun anak Mamak Haji mengetahui hal itu karena dia bekerja sebagai tukang ojek, yang ikut dalam lingkaran peredaran pekerja seks. Ini artinya anak Mamak Haji yang tukang ojek merahasiakan apa yang dilakukan oleh dirinya dan Anik yang sering pulang malam membonceng anak Mamak Haji. Di rumah Mamak Haji, Anik sering mengaji membaca Al Quran, khususnya jika dia merasa lelah dan bosan dengan pekerjaannya.

## **A.2. Fitriani dari Blitar Selatan**

Fitriani adalah seorang pekerja di suatu diskotik di kawasan Sanur, Bali, yang memberikan jasa

menemani tamu di meja ruang diskotik dan jika perlu dapat menemani sampai ke tempat tidur. Secara ekonomi dia memiliki latar belakang keluarga kurang mampu dan dari desa kecil di Blitar Selatan. Fitriani lahir pada tahun 1979 dari keluarga yang tinggal di desa Mlingi, Blitar, Jawa Timur. Desa Mlingi secara ekonomi bukanlah desa yang termasuk makmur, sektor pertanian telah mengalami penyempitan sehingga kegiatan *non-farm* lebih merupakan sumber ekonomi masyarakatnya. Secara ekologis wilayah Blitar bukanlah daerah yang memiliki lingkungan alam yang kaya, sebagian wilayah merupakan lahan kering yang kurang produktif, demikian pula dengan desa Mlingi

Orang tua Fitriani bercerai ketika dia masih berada di Sekolah Dasar (SD). Hasil kesepakatan pengadilan, Fitriani diasuh oleh bapaknya yang tinggal di Mlingi. Ayah Fitriani bekerja sebagai seorang pedagang kayu yang secara ekonomi cukup baik jika dibanding dengan tetangga di kiri dan kanannya. Sementara itu ibunya kawin lagi dengan seorang sopir keturunan Cina dan tinggal di Blitar. Ibunya bekerja sebagai guru senam dan dari perkawinan kedua membuahkan seorang anak perempuan. Menurut Fitriani kondisi ekonomi bapaknya sedikit lebih baik daripada keluarga ibunya, namun karena rumah ibunya di perkotaan maka akses ke sumber-sumber pekerjaan yang beragam lebih mudah. Sementara itu rumah bapaknya yang ada di desa hanya berdekatan dengan pasar tradisional, sehingga ketika saya menanyakan kepadanya, mengapa tidak tinggal bersama bapak yang secara ekonomi lebih baik, dan hubungan kasih sayang juga lebih baik

daripada dengan ibunya, Fitriani pun menjawab: "*apakah saya harus jualan kerupuk di pasar?*" Sebuah jawaban yang lebih bernada penolakan. Jawaban ini menunjukkan bahwa Fitriani pada dasarnya telah menjadi orang kota dan gaya hidupnya telah terkotakan. Hal ini berakibat pada munculnya kesadaran bahwa dirinya nyaris tidak bisa lagi menjadi orang desa yang berjualan kerupuk di pasar.

Setelah Fitriani menyelesaikan sekolah di tingkat SLTP di desa atas tanggungan ayahnya, dia diasuh oleh ibunya di Blitar dan bersekolah di sebuah sekolah menengah kejuruan atas biaya dari ibunya. Sekolah kejuruan ini bukan pilihannya, karena dia menginginkan untuk sekolah SMU. Menurut Fitriani relasi dengan ibunya terasa tak terlampau baik, dan hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa semenjak SD dia ikut ayahnya, maka ikatan terhadap ayah lebih kuat jika dibanding dengan ibunya. Dalam saat-saat yang memungkinkan, Fitriani kadang-kadang pergi menemui bapaknya. Menurut Fitriani, ibunya marah jika dia bermain ke tempat ayahnya. Maka dari itu dia selalu sembunyi-sembunyi jika kangen pada sang ayah. Hubungan Fitriani dengan ibunya yang tak terlampau baik itu kemudian diperparah oleh kemauan sang ibu yang memaksanya untuk memasuki sekolah kejuruan. Oleh ibunya Fitriani disekolahkan di SMKK jurusan busana. Padahal jika memang tidak diperbolehkan untuk masuk ke SMU dan jika boleh memilih jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan, maka dia akan memilih jurusan kecantikan. Namun karena alasan ekonomi dan orang tua berharap bahwa setelah sekolah tamat maka

Fitriani akan langsung mendapat pekerjaan sebagai penjahit, maka pilihan ibunya jatuh ke jurusan busana. Kenyataannya, Fitriani tidak memiliki otoritas atas dirinya untuk menentukan sekolah yang dia inginkan.

Untuk mengisi ketidaksukaannya di jurusan busana, Fitriani berpacaran seorang lelaki yang bersekolah di SMU. Pacaran itu berlangsung cukup lama, yaitu tiga tahun atau sampai keduanya lulus dari sekolah masing-masing. Ibunya sama sekali tidak menyetujui pacaran tersebut, namun bapaknya menyerahkan semuanya itu ke Fitriani, oleh karena itu dia lebih merasa dekat dengan ayahnya yang memberi sejumlah kebebasan memilih lelaki yang dia cintai. Setelah lulus dari SMK Fitriani sebenarnya berniat untuk kawin dengan pacarnya yang merupakan anak pengusaha yang memiliki usaha karaoke di Blitar tersebut. Namun oleh ibunya tidak disetujui karena ayah lelaki itu memiliki delapan istri sehingga khawatir jika anaknya akan memperlakukan Fitriani dengan tidak baik. Oleh karena tidak disetujui oleh ibunya, persis setelah lulus SMK Fitriani berhubungan seks dengan pacarnya, namun tidak membuahkan kehamilan, padahal dia mengharapkannya sehingga pacarnya akan bertanggung jawab. Ini adalah bentuk perlawanan Fitria atas otoritas ibu terhadap tubuhnya, dengan menggunakan tubuh seksnya, dia melawan ibunya dengan tidur dengan pacar yang dia cintai.

Fitriani yang berpacaran dengan sembunyi-sembunyi akhirnya diketahui ibunya, dan akhirnya dipisahkan oleh ibunya dengan cara mengawasi Fitriani secara ketat. Selama satu tahun dia tak pernah bertemu

pacarnya, sehingga akhirnya dia mendengar berita bahwa sang pacar menikahi sahabat Fitriani di SMK. Semenjak itu Fitriani merasa sakit hati dan merasa dirinya telah ternoda dan hina, dan merasa "terbuang" secara sosial. Harapan untuk menikah dengan pacarnya punah secara serta merta dan meninggalkan sejumlah dendam terhadap lelaki yang merupakan cerita klise dari kebanyakan pekerja seks komersial. Ketika saya bertanya mengapa tidak kembali ke desa tempat ayahnya tinggal dan siapa tahu ada perjaka yang melamarnya, dan dia menyatakan "*siapa yang mau dengan orang seperti saya yang tak perawan lagi*" dengan nada yang menegaskan bahwa dia adalah orang yang terbuang.

Perkawinan pacarnya membuat Fitriani patah hati dan selalu merasa berhadapan dengan jalan buntu. Dua tahun setelah peristiwa itu rasa sakit itu tak tersembuhkan, dan adiknya yang berasal dari bapak tiri masuk ke Universitas Brawijaya setelah lulus dari SMU. Dalam hati dia ingin seperti adiknya namun hal itu tidak pernah terjadi pada dirinya. Perasaan terbuang menghantui dirinya, dan akhirnya bersama-sama dengan temannya dia sering ke karaoke bersama teman-temannya di Blitar. Salah seorang temannya kemudian menyarankan Fitriani untuk bekerja di Bali. Setelah dipertimbangkan, kemudian dia memutuskan untuk ke Bali, dan dia berpamitan dengan ibu dan bapaknya bahwa dia akan bekerja di sebuah toko di Bali. Ke Bali dia hanya membawa uang Rp 50.000,00 dan semua tiket bus dibayar oleh ibunya. Untuk mengecek apa yang dia informasikan ke saya, saya menelpon rumahnya di Blitar dan menanyakan keberadaan Fitriani. Adik yang

menerima telepon dari saya menjelaskan bahwa dia berkerja di Bali di sebuah toko pakaian, namun adiknya yang kemudian memanggil ayahnya untuk menanyakan nama toko tersebut, ternyata ayahnya pun tidak tahu persis apa nama toko tersebut dan di mana alamatnya. Mereka menjelaskan bahwa surat Fitriani setelah dua hari berada di Bali tidak memberi alamat apapun.

Sesampai di Bali pada bulan Desember 2002 dia tinggal di asrama temannya yang telah lebih awal bekerja sebagai PSK yang dikelola oleh sebuah diskotik di kawasan Sanur. Oleh temannya dia diperkenalkan kepada "GM" dari pengelola diskotik.<sup>2</sup> Oleh GM temannya diminta mengantar Fitriani untuk pergi ke mall dan belanja sejumlah pakaian yang harus dikenakan untuk menerima tamu di diskotik yang dia kelola. Sebanyak Rp 500.000,00 dihabiskan untuk membeli pakaian dan pewangi tubuh. Uang itu statusnya hutang dan harus dilunasi dengan cara mengangsur yang didapat dari potongan kerja sebagai penerima tamu atau kencan untuk berhubungan seks. Dari pihak pengelola diskotik, Fitriani berhak untuk mendapatkan 20% dari tarif yang berlaku. Tarif untuk menemani tamu besarnya Rp 25.000,00 per jam dan jika harus berhubungan seks dengan tamu maka sang tamu harus membayar ke pihak pengelola sebesar Rp 500.000,00, dengan istilah BO (*Booking Out*). Fitriani tidak tahu persis apa arti BO, yang dia ketahui istilah itu artinya tidur dengan tamu di luar.

<sup>2</sup> GM ini bisa berarti *General Manager* dan juga bisa berarti *Germo*. Istilah itu dipergunakan untuk memperlunak makna *germo*, sehingga dikesankan seperti *General Manager*.

Tinggal di asrama yang disediakan oleh pengelola diskotik semuanya dijamin; dari makan, listrik, air, tempat tidur dan untuk terima telepon. Mereka juga memiliki kebebasan untuk keluar masuk asrama pada siang hari. Pada sore hari sekitar jam 18.00 mereka sudah harus siap di diskotik. Para perempuan itu duduk di sebuah tempat yang berdinding kaca sehingga orang yang akan kencan dengan mereka bisa memilihnya dari kaca. Jika sepi tamu maka para perempuan itu bergerak lebih aktif yaitu mendatangi tamu yang masuk ke diskotik dan langsung menemani di tempat duduk dengan menanyakan minuman dan menemani tamu minum dan merokok. Mereka akan mendapatkan minuman dan rokok ekstra serta tip dari tamunya. Jika mereka tidak mendapatkan "BO" dari tamu maka ketika diskotik tutup, pengantaran pulang merupakan tanggung jawab pengelola diskotik. Jam pulang mereka adalah pukul empat pagi. Jika mendapatkan "BO" mereka mereka boleh pulang langsung ke asrama esok paginya.

Ketika Fitriani bekerja di Bali, dia sebenarnya merasakan sedih dan tidak siap untuk melakukan pekerjaan tersebut, namun karena semenjak di Bali dia terlibat hutang dengan pengelola diskotik yang meminjami uang untuk membeli baju maka Fitriani harus mengembalikan modal awal itu. Di dompet Fitriani sama sekali tak ada uang satu rupiah pun, yang ada hanyalah KTP dan foto dia. KTP dia perlukan di Bali karena jika tak membawa kartu identitas ini maka dia tidak akan diperbolehkan memasuki Bali. Perasaan akan tidak ada uang itulah yang menyebabkan dia merasa harus memiliki uang dan harus segera kembali ke Blitar,

dan tekanan itu sangat dahsyat mengganggu pikiran Fitriani terutama sekali teman-teman seasmarnya memiliki uang dalam jumlah yang banyak karena telah memiliki pengalaman yang lebih lama di Bali.

Ketika dia menemani saya berbincang-bincang, yang dia ingat hanyalah keluarga di Blitar, namun kalau kembali ke rumah dia merasa tak terlalu cocok dengan ibunya dan tidak memiliki pekerjaan karena di kota itu menurutnya sangat sulit mencari pekerjaan. Untuk menjadi pekerja seks di kota itu sangatlah tidak mungkin karena dia harus menyembunyikan profesinya. Dalam beberapa hal bekerja di diskotik di Bali ikut membunuh perasaan-perasaan itu dan mendorongnya untuk mencari uang sebanyak mungkin yang paling tidak dia harus mendapatkan sekitar Rp 5.000.000,00 dan kemudian pulang kampung. Dalam satu minggu pertama di Bali dia tidak mendapatkan uang satu sen pun, karena Bali sepi sekali (sebagai akibat dari bom yang meledak di kawasan Kuta) sehingga tak ada pelanggan diskotik yang BO dia.

Pada tanggal 18 Desember 2002, dia memperoleh "BO" oleh tamu dari Korea pada pukul 19.30. Hari berikutnya, tanggal 19 Desember 2002 dia masih sibuk dengan orang-orang yang "mem-BO" dia, sehingga saya baru bisa menghubungi Fitriani pada esok harinya. Saya menelpon ke asrama tempat dia tinggal dan yang menarik dia memberi sebuah nomor *mobile phone* dan dia menyatakan dengan nada yang gembira bahwa dia telah membeli sebuah telepon genggam baru, sehingga kalau saya akan menghubunginya bisa lewat telepon tersebut. Pada malam harinya saya

mendapat SMS (*Short Message Service*) dari telepon genggam dia yang menyatakan bahwa malam itu dia mendapatkan BO oleh tamu sehingga tidak bisa menemani ngobrol. Saya membalas SMS dia bahwa besok paginya saya pulang ke Jogja dan saya akan telepon kembali. Setelah dua hari tinggal di Jogja saya menelpon ke asrama dia di Bali, tetapi temannya mengatakan bahwa dia pulang ke Blitar. Saya kirim SMS ke dia dan dia menceriterakan bahwa telah pulang ke Blitar dan membawa uang *cash* sebesar Rp.6.000.000,00, hasil dari Bali selama empat hari karena memperoleh BO oleh tamu-tamunya. Beberapa hari kemudian saya menelpon telepon genggamnya namun yang menerima seorang lelaki dan menyatakan tidak tahu siapa Fitriani, dan tentu saja saya menelpon rumahnya. Kebetulan Fitriani ada di rumah dan dia menjelaskan bahwa telepon telah dia jual dan uangnya diberikan kepada ibunya.

## **B. Seks Sebagai Ranah Perebutan Kuasa**

Jika dilihat sekilas dua contoh kasus pekerja seks di atas tampaknya berakar pada persoalan ekonomi seperti lazimnya berbagai pendekatan yang selama ini dilakukan oleh para ahli yang memahami masalah pekerja seks komersial. Faktor ekonomi, bagi mereka, selalu dilihat sebagai faktor penentu dari pengambilan keputusan untuk menjadi pekerja seks komersial. Dalam analisis ini saya tidak menyalahkan pandangan tersebut, namun saya akan mengajukan analisis yang sama sekali lain dan tidak melihat bahwa ekonomi merupakan faktor penentu yang secara linear

mempengaruhi para perempuan tadi. Dalam analisis ini saya akan menggunakan pemahaman yang non linear namun lebih mengembangkan asumsi bahwa yang terjadi pada fenomena pekerja seks adalah Bergeraknya berbagai wacana kuasa atas ketubuhan perempuan.

Untuk memahaminya ada tiga persoalan penting yang perlu untuk diperhatikan, yaitu: 1) perbincangan tentang “keperawanan”, 2) perbincangan tentang “moral”, dan 3) perbincangan tentang perasaan “terbuang” secara sosial. Untuk memahami hal itu saya akan menganalisis dalam perspektif tindakan diskursif dan wacana atau *discourses* yang dalam hal ini merupakan aspek penting.<sup>3</sup> Dari tiga perbincangan di atas dapat kita analisis bahwa aspek yang pertama, yaitu wacana “keperawanan”, menyangkut tubuh sebagai suatu entitas yang merefleksikan adanya relasi dengan elemen-elemen di luar tubuh seks subyek, sehingga bersifat *interdiscursive* (antarwacana). Aspek kedua adalah “moral” yang merefleksikan suatu konsep kedisiplinan yang seringkali diperbincangkan dalam satu kesatuan formasi perbincangan mengenai ketubuhan

<sup>3</sup> Michele Barrett (1991:130), *The Politics of Truth, From Marx to Foucault*. Stanford: Stanford University Press, menjelaskan pemikiran definisi wacana dari Foucault bahwa: *Discourses are composed of signs, but they do more than designate things, for they are 'practice that systematically form the object of which they speak'*. Menurut Barret, yang penting dalam hal ini adalah cara melihat fenomena berdasarkan keteraturan objek tanpa harus mengkaitkannya berdasarkan referensi terhadap *foundation of things*. Dalam hal ini Foucault lebih berupaya untuk mengkaitkannya dengan *'the body of rules'* (keseluruhan aturan) yang memungkinkan mereka untuk membentuknya sebagai objek-objek dari diskursus dan dengan demikian hal itu menentukan kondisi dari pemunculan kesejarahannya.

subjek sehingga bersifat *intradiscursive* (intrawacana). Aspek yang ketiga adalah mengenai perasaan “terbuang” yang merupakan hasil analisis dari subyek terhadap ‘selaput dara’ (non diskursif) dan “ketidakperawanan” (diskursif) yang mencerminkan transformasi dari *non-discursive* ke *discursive*. Ketiga hal itu bukanlah sesuatu yang terpisah satu sama lain namun merupakan suatu kesatuan satu sama lain mempengaruhi.

Satu hal dari sumbangan pemikiran Foucault (1980) yang terpenting adalah pemahaman mengenai seksualitas yang merupakan bagian dari proses sejarah yang panjang. Dalam hal ini dia menolak pandangan bahwa seks secara biologis merupakan dorongan *instinctive* yang secara konstan diekspresikan dan secara konstan pula direpresi. Menurutnya, seks haruslah dipandang berdasarkan konsepsi sejarah dari tubuh manusia yang berakar pada rezim kekuasaan dan politik terhadap seksualitas. Dalam hal ini kemudian dia mengajukan konsep bahwa seksualitas merupakan agregasi relasi sosial yang dia sebut sebagai *“apparatus of sexuality”* yang secara sosial dan historis sangat spesifik. Dalam hal ini Foucault memandang bahwa *‘apparatus of sexuality’* ini merupakan *locus* dari berbagai macam kontrol dan resistensi berasal dan dipertarungkan (*exercized*).<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Pandangan Foucault ini dikutip oleh Tanh Dam Truong (1960:68), *Sex Money and Morality, Prostitution and Tourism in Sout-east Asia*. London: Zed Book. Dalam buku ini Truong menjelaskan bahwa kehadiran pelacuran di Thailand tidaklah bisa sekedar dipahami dengan perspektif ekonomi semata, namun lebih kompleks dari itu, yaitu menyangkut wacana seksualitas, moralitas dan berbagai kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata.

Oleh karena seks berada di dalam suatu *locus* keaparatusan maka di dalamnya terkandung regulasi moral yang termanifestasikan dalam norma yang memiliki akar kuat pada tradisi agama-agama atau norma-norma sosial yang berlaku. Sebuah keyakinan yang cenderung mencari kaitannya dengan dengan sesuatu yang transenden dan kebenaran yang tunggal. Dalam praktek kekuasaan '*apparatus of sexuality*' agama-agama memperlakukan seks sebagai jalan masuk untuk menerapkan semua regulasinya melalui pengontrolan terhadap tubuh, yang pada gilirannya ikut terlibat dalam kontrol atas populasi dan kemudian kontrol atas aspek-aspek politik. Untuk memfungsikan fungsi kontrol tersebut agama memiliki aparatus yang memiliki wewenang atas nilai-nilai moralitas. Merekalah yang memiliki hak atas penghakiman, penghukuman, pendisiplinan, dan pendiseminasian ajaran-ajaran moral. Ini adalah sebuah institusionalisasi dan regimentasi atas seksualitas yang mana moralisme menjadi meta narasinya. Kekuasaan dalam hal ini bergerak di dalam mata rantai tersebut. Sehubungan dengan hal itu maka kita bisa mengatakan bahwa '*apparatus of sexuality*' yang menguasai moralitas memiliki otoritas yang berpengaruh di arena yang bisa kita sebut sebagai "rezim wilayah moral".

Masih mengikuti pemikiran Foucault (1980) bahwa kekuasaan itu tidak di tangan atau tidak menjadi milik subjek namun lebih merupakan entitas aktif yang selalu mengalami pertarungan dalam kehidupan sehari-hari

kehidupan manusia.<sup>5</sup> Kekuasaan rezim wilayah moral secara signifikan berkecenderungan untuk mewacanakan aspek-aspek *patriarchy* sehingga memiliki pengaruh terhadap relasi kekuasaan yang lebih didasarkan atas kepentingan kuasa lelaki. Bahkan dalam praktek diskursif sehari-hari wacana kelakian diartikulasikan oleh kaum perempuan sehingga dalam derajat tertentu bisa dikatakan bahwa mereka pun ikut mereproduksinya. Dalam kasus Anik, tampak jelas sekali bahwa ibunya memiliki peran sebagai *agency* dari *apparatus of sexuality* yang mengontrol anaknya untuk mau dikawinkan. Bahkan dari apa yang dikatakan oleh Fitriani dan Anik tampak bahwa keduanya dalam derajat yang cukup kuat mengikuti alur wacana *patriarki*.

Relasi sosial kekuasaan yang seperti yang terekspresikan dari pengalaman Fitriani dan Anik sangat tampak pada semua sistem kekerabatan baik itu patri-lineal, matrilineal maupun parental. Hal yang menarik dalam sistem kekerabatan tersebut adalah kontrol terhadap tubuh perempuan diletakkan dalam konteks pemaknaan bahwa perempuan berperan sebagai sebagai sesuatu yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan untuk dipertukarkan antara kerabat yang satu dengan kerabat yang lain. Bentuk pertukaran antar kerabat yang termanifestasi dalam perkawinan merupakan ekspresi dari kontrol terhadap tubuh perempuan melalui seksualitasnya yang kemudian implikasinya akan

<sup>5</sup> Michele Foucault, 1980. '*Truth and Power*', *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writing, 1972-1977*, edited by Colins Gordon, Brighton: Harvester.

merebak ke dalam kontrol atas kehidupan sosial dan menjadi suatu wilayah yang sangat politis.

Dalam konteks relasi kekuasaan yang seperti itu, tubuh seks pada dasarnya menjalankan nilai yang telah dipatuhinya dan merupakan wilayah pemaknaan yang selalu diperebutkan. Oleh karena itu pemaknaan terhadap seksualitas tergantung pada proses yang berlangsung secara historis. Di dalam konteks perjalanan sejarah yang panjang telah terjadi pemaknaan tubuh secara bias sehingga telah memberikan peluang pada kaum berpenis untuk melakukan proses pendisiplinan terhadap tubuh kaum bervagina. Implikasi sosialnya adalah konstruksi patriarki yang telah berlangsung amat panjang dan telah menjebak kaum bervagina tunduk pada tata wacana kaum berpenis.<sup>6</sup> Hal ini tampak dari kasus ibu Anik yang membujuk Anik untuk menerima suaminya, demikian pula dengan ibu Fitriani yang memaksa Anik untuk mengambil sekolah yang merepresentasikan keperempuanan.

Penubuhan tersebut di atas, secara spesifik itu menemukan kontinuitasnya di dalam tataran sosial sehingga wacana dominan ini kemudian dalam derajat tertentu menjadi dasar konstruksi berbagai pola relasi seksual antara perempuan dan lelaki. Kendati demikian selalu saja ada upaya untuk menegaskan maskulinitas

<sup>6</sup> Perbedaan antara istilah 'berpenis' dan 'bervagina' dengan lelaki dan perempuan dalam ini untuk menjelaskan bahwa perbedaan biologis diberi makna secara sosial sehingga menjadi perbedaan gender yang kemudian memberikan bias-bias tertentu dalam pemaknaan yang lebih luas konteksnya.

laki-laki yang cenderung dibangun atas kemampuan penis yang dimilikinya. Misalnya dalam perbincangan yang terjadi ketika saya melakukan wawancara dan observasi di Padang Galak, Bali, sebuah lokasi tempat kaum perempuan pekerja seks diperdagangkan untuk pelayanan seks kepada pelanggan oleh sang germo. Germa di Padang Galak bukanlah seorang lelaki namun seorang perempuan yang menjadi pacar gelap seorang pegawai negeri. Dalam obrolan saya dengan mereka tampak sekali mereka melakukan resistensi yang kuat terhadap kaum lelaki dengan memperbincangkan berbagai macam bentuk kemaluan lelaki dengan nada yang menghina di hadapan sejumlah lelaki:

"Kemaluan orang Bali itu besar tapi lembek jadi cepat selesai, kalau orang Jawa itu kecil tapi keras jadi kurang dalam, orang Arab itu panjang dan keras sehingga menyakitkan dan tidak nyaman, kalau orang Cina itu kecil dan lembek jadi suka lepas-lepas. Orang yang tinggi kurus itu kemaluan panjang tapi kecil jadi tak terasa, kalau yang gemuk itu kecil jadi sulit masuknya. Yang enak itu tidak terlalu panjang tapi tidak terlalu kecil dan tidak pula terlalu keras dan tidak terlalu lembek. Jadi sedang-sedang saja, tetapi yang sedang itu tak pernah ada."

Ekspresi di atas menunjukkan bahwa lelaki tidak ada apa-apanya secara seksual ketika mereka tidak lagi bisa mengontrol tubuh perempuan. Bahkan perempuan-perempuan itu bisa mempermainkan dengan teknik-teknik yang mereka kuasai agar cepat selesai jika mereka tidak menyukai si lelaki. Ini artinya lelaki sebenarnya

bukanlah lelaki yang sering dibayangkan menguasai sejumlah kekuasaan, di mata kaum perempuan yang telah meliberasikan dirinya dari rezim moral hanya memperlakukannya sebagai lembaran uang saja karena secara seksual mereka sebenarnya tidak bermakna.

Dalam sudut pandang antropologis memahami relasi seksual antar individu bukanlah peristiwa biopsikologis semata, namun melibatkan berbagai aspek baik yang bersifat sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Secara sosial-budaya, terutama dalam konteks sistem kekerabatan, relasi itu merupakan rangkaian peristiwa sosio-seksual antara perempuan dan lelaki yang diletakkan dalam konteks pertukaran sosial antara pihak kerabat lelaki dan perempuan. Beberapa pandangan antropologis yang memfokuskan pada fenomena pertukaran, mengatakan bahwa perkawinan sebenarnya merupakan pertukaran antara wanita dengan 'barang' di mana pihak laki-laki selaku penerima gadis harus memberikan sejumlah barang yang telah disepakati secara adat sebagai apa yang disebut sebagai 'mas kawin'. Dalam hal ini pihak perempuan berperan sebagai pemberi wanita dan penerima barang dari pihak lelaki. Pandangan ini berlaku pada sistem adat yang menganut kekerabatan patrilineal (di mana lelaki berperan sebagai rezim penentu nilai patriaki). Hal sebaliknya berlaku pada masyarakat yang menganut sistem matrilineal. Meskipun dalam banyak hal peran lelaki tetap lebih dominan dalam perannya sebagai rezim pemberi makna dibanding perempuan, yang dalam hal ini diwakili oleh peran paman.

Dalam konteks budaya yang terdominasi laki-laki, praktek sosial kaum perempuan cenderung dipandang oleh kelompok kerabat sebagai 'komoditas' yang mereka "miliki" yang tidak hanya bermakna sosial, kultural, ekonomis, namun juga politis. Di dalam konteks kewacanaan, perempuan diberi makna secara sosial sebagai komoditas yang menjadi objek pertukaran antara kerabat yang satu dengan kerabat yang lain. Dalam pertukaran antar kerabat tersebut wanita tidaklah semata-mata merupakan aspek tubuh yang bisa dipertukarkan antara kedua belah pihak, namun juga aspek ekonomi, sosiologis, dan politik sangatlah kuat melingkupinya. Hal ini memberikan konsekuensi adat yang kemudian menyatakan bahwa pertukaran antara lelaki dan perempuan dari kerabat yang satu ke yang lainnya yang diikat dalam bingkai aturan main kekerabatan yang kemudian secara adat dan agama disebut sebagai pernikahan. Pertukaran sosial yang dibingkai dalam aturan adat dan sistem nilai itu kemudian memberinya makna secara moral. Dunia pertukaran semacam ini adalah tindakan-tindakan yang dipraktikkan oleh "*apparatus of sexuality*" yang dalam konteks formasi *discursive* menjadi semacam 'wilayah moral' yang dalam derajat yang sangat signifikan disakralkan. Ini bukan hanya merupakan konstruksi lelaki namun perempuan juga terlibat di dalamnya.

Sebagai bangunan sosial yang telah menjadi wacana dominan, otoritas kerezyman itu memiliki konsekuensi yang dahsyat terhadap perempuan bahkan juga lelaki itu sendiri. Sementara itu relasi

seksual yang tidak melibatkan aturan main ikatan kekerabatan dan adat atau agama akan disebut sebagai aspek yang tidak mengikuti definisi mengenai kebenaran yang telah menjadi kontrak sosial. Misalnya istilah seperti perzinahan, pelacuran (*prostitution*), *promiscuities*, dan penyelewengan (*adultery*) merupakan wacana mengenai segala bentuk yang dianggap salah dalam konteks seksualitas. Pandangan moralis ini memiliki konsekuensi sosial yang andil dalam proses pengkonstruksian apa yang disebut sebagai 'tidak baik', 'tidak normal' atau 'menyimpang' karena berada di luar wilayah moral. Konstruksi ini pada dasarnya merupakan reaksi politis dari rezim wilayah moral yang merasa takut akan kehilangan kontrol atas tubuh orang-orang yang melanggar kontrak sosial yang berlaku di wilayah moral tadi. Transformasi kewacanaan inilah yang menyebabkan Fitriani dan Anik menjadi terasa terbuang secara sosial dan budaya.

Oleh karena sifat kekuasaan itu merupakan sesuatu yang dipertarungkan dan bukan dimiliki maka tentu saja kekuasaan juga menghasilkan resistensinya. Di dalam pola relasi sosial yang telah disepakati, konstruksi negatif atas para pelanggar kontrak sosial di wilayah moral secara nyata digunakan untuk memarginalkan mereka yang melanggar untuk semakin dijauhkan dari wilayah tersebut. Implikasi logis dari keketatan hegemoni kuasa rezim moral atas tubuh juga diikuti oleh resistensi terhadap rezim itu sendiri, dan yang menarik mereka melakukan resistensi justru dari seksualitas itu sendiri yang berupa liberasi tubuh melalui seksualitas. Gagasan akan *promiscuity* dan

pemerdekaan pengalaman seksual dalam kelas sosial apapun sebenarnya bisa dipandang sebagai sikap perlawanan. Oleh karena itu seksualitas tidaklah bisa secara begitu saja direduksi sebagai persoalan ekonomi semata, namun jauh lebih kompleks dari itu. Ini terjadi karena mereka selaku subjek menginginkan pembebasan atas kontrol terhadap tubuh yang dilakukan oleh rezim moral. Gagasan-gagasan seperti ini kemudian semakin menemukan tempatnya ketika kapitalisme memberikan fasilitas pembebasan dari kekangan rezim moral melalui pengkreasian dunia *leisure time*.<sup>7</sup> Pada arena inilah para 'kaum pelawan' menikmati fasilitas dunia profan yang kemudian mengkonstruksi pandangan-pandangan yang lebih permisif terhadap *promiscuity* dan ini artinya –dalam derajat tertentu— diskontinuitas sejarah dan sekaligus medan di mana kekuasaan dipertarungkan.

Perkembangan dunia profan yang berjalan seiring dengan kapitalisme yang bergerak di dunia wisata semakin menstrukturkan dirinya sebagai rezim tandingan terhadap rezim wilayah moral. Pada dunia yang tidak sakral ini, aktor-aktornya membangun kembali serta mengeksploitasi aspek-aspek kepatriarkian untuk mengontrol tubuh melalui seks, terutama sekali atas perempuan, dan ini bisa ditemukan dalam bisnis seksualitas. Relasi kekuasaan dalam pengontrolan atas seks ini juga membangun teks-teks yang berseberangan dengan yang ada di wilayah moral. Pemahaman terhadap

<sup>7</sup> Kendati kapitalisme memfasilitasi hal itu bukan berarti pula secara simplistik direduksi sebagai determinisme ekonomi.

relasi kekuasaan yang berkaitan dengan moralitas seks di wilayah moral —yang terefleksikan melalui norma dan tata hukum— dinegasikan begitu saja oleh kekuasaan rezim dunia profan. Penegasian tersebut menjadikan dunia profan itu berhadapan secara diametral dengan kepentingan rezim wilayah moral atas tubuh. Ini artinya ada suatu arena tempat dua kekuasaan itu dipertarungkan. Ini adalah wilayah antar batas, dari dua dunia yang saling berkontradiksi.

Dunia profan yang juga ikut andil dalam pemunculan nilai-nilai yang lebih permisif secara jelas memberi energi bagi subyek yang oleh rezim moral dimarginalkan untuk melakukan liberasi melalui seksualitas yang lebih permisif. Pemarginalan tersebut, tampaknya lebih banyak disebabkan oleh kekhawatiran rezim di wilayah moral atas berkurangnya kontrol terhadap tubuh, terutama sekali jika ada perempuan yang masuk ke dalam dunia profan tersebut melalui liberasi seks. Jika ini terjadi, maka rezim tersebut kehilangan otoritasnya atas tubuh sehingga regulasi pertukaran perempuan antar kerabat menjadi tidak bisa berfungsi sesuai kepentingan rezim itu sendiri. Akibatnya perempuan yang memasuki dunia yang profan itu —di mana dalam perspektif wilayah moral mestinya tunduk pada sistem nilai patriarki yang berlaku— dimarginalkan sedemikian rupa, seperti halnya kasus Anik dan Fitriani yang kemudian merasa terbuang. Ironisnya hal itu tidak berlaku bagi pekerja seks lelaki yang meninggalkan wilayah moral.

Kendati relasi seksual dalam dunia seks komersial bukanlah merupakan pertukaran lelaki atau

perempuan antar kerabat, bukan berarti tidak ada aspek politik pertukaran di dalamnya. Dalam banyak hal aspek politik pertukaran ini memang tidak melibatkan 'kerabat asli' namun yang terjadi adalah pembentukan 'kerabat semu' sebagai lembaga yang mengelola pertukaran atau relasi seksual. Kerabat semu ini terepresentasikan dari GM, germo atau mami. Pembentukan kerabat semu itu pada dasarnya menggantikan fungsi kerabat asli yang ada di dalam wilayah moral. Dalam banyak hal kerabat semu ini merupakan duplikasi nilai patriarki yang diterapkan di dalam wilayah yang profan, di mana representasi laki-laki menemukan kembali kontrol terhadap perempuan yang telah meninggalkan wilayah moral.

Ekspresi kerabat semu melalui terminologi seperti 'mami' atau 'papi' dalam dunia seks komersial memainkan peran yang sangat sentral dalam transaksi seksual. Kerabat semu tersebut memainkan hubungan *patron-client* yang sangat kental, di mana mereka memberikan "perlindungan" politik bagi pelacur (selaku *client*), dan pihak *client* —yang sekaligus sebagai komoditi— berperan sebagai sumber ekonomi bagi si patron. Dalam pola hubungan semacam ini, eksploitasi terhadap *client* secara ekonomi berlangsung secara luar biasa namun perasaan-perasaan tereksplorasi mereka redam oleh hegemoni yang muncul melalui kombinasi antara "perlindungan" dan "ancaman" yang diberikan oleh si patron. Ancaman seperti melalui kata-kata "*nanti kamu saya laporkan ke desa dan keluargamu bahwa kamu pelacur*" oleh 'kerabat semu' membuat *client* yang dalam hal ini si pekerja seks merasa takut. Melalui

kekawatiran yang muncul pada diri client karena aspek moral, si patron memainkan peran “perlindungan” di bawah “ancaman” di mana hal itu menjaga posisi politik *client* selalu sebagai komoditas yang bisa ditransaksikan secara maksimal. Ketika hal itu terus menerus terjadi maka kontrol itu telah menubuh pada diri pekerja seks.

Kembali kepada persoalan pertukaran perempuan atau lelaki di mana mereka diberi nilai sebagai ‘komoditas’ ada baiknya melihat kembali pada pengertian komoditas seperti yang diartikan oleh Simmel (1978:73). Menurutnya komoditas merupakan *object of economic value*, di mana nilai itu bukanlah suatu *property* yang inheren dari suatu objek tetapi itu merupakan *judgement* yang diberikan subjek kepadanya. Tampaknya pada kasus komoditas seksual (dalam dunia pelacuran) juga tidak jauh berbeda dengan hal itu. Ini bisa dilihat dari proses sosial dari pelacuran itu sendiri yang secara sosiologis telah menjadikan pelacur sebagai ‘*things*’ yang bernilai ekonomi daripada *human*. Sebagai ‘*things*’ dia bisa dipertukarkan dan dalam prosesnya *things* tersebut memperoleh penilaian-penilaian tertentu oleh subjek yang terlibat di dalamnya.

Ini adalah sebuah penilaian subjek terhadap pelacur sebagai objek ekonomi yang kemudian menjadi wacana, di mana itu dikonstruksi oleh apa yang disebut oleh Apadurai (1986:4) sebagai *rezim of value*.<sup>8</sup> Rezim ini berfungsi sebagai penentu nilai objek apakah

<sup>8</sup> Arjun Apadurai (ed.), 1986: 4, *The Social Life of Things, Commodities in Cultural Perspective*. New York: Cambridge University Press.

memiliki nilai atau tidak, tinggi atau rendah. Jika tidak memiliki nilai atau rendah maka objek itu akan terdevaluasi secara diskursif. Penilaian ini bisa dilihat dari sejumlah terminologi penilaian terhadap pelacur seperti: STW yang artinya setengah tua, masih *gress* (baru dan segar), ‘masih sempit’, daun muda, belum banyak dipakai atau ‘masih seperti gadis’. Selain secara seksual seringkali juga dikaitkan dengan *image* intelektualitas—khususnya untuk menjaring konsumen eksekutif muda. Terminologi penilaian itu biasanya diekspresikan dalam kata-kata seperti ‘mahasiswi’ atau ‘anak SMA’, ‘wawasannya luas’, ‘enak diajak diskusi’ dan lain sebagainya. Konstruksi penilaian tersebut sepenuhnya ada di bawah kontrol *regime of value*—yang ada di bawah dominasi lelaki—di mana pasar memiliki peran yang sangat dominan dalam proses *discursive practice*-nya. Rezim ini pula yang selalu membuat dunia pelacuran yang tua itu selalu muda dan selalu memberi nilai baru sesuai selera pasar yang terus berubah.

### C. Tarik Menarik Rezim Wilayah Moral dan Dunia Profan

Seperti apa yang digambarkan oleh Naomi Wolf (1991) dalam bukunya yang berjudul *Promiscuities*, usia belasan tahun perempuan Amerika di tahun 1960-an merupakan fase yang sangat krusial dalam pengalamannya tentang *sexuality*. Hal yang menarik dalam uraiannya adalah upaya pengenalan diri terhadap seksualitas, yang mendorong kaum perempuan mempraktekan *promiscuities* dengan beberapa lelaki.

Tindakan ini tidak hanya ditafsirkan sebagai pengalaman tubuh akan seksualitas namun juga sebagai peliberalan tubuh atas seks yang pada gilirannya kemudian ikut memberi bingkai persoalan-persoalan sosial seperti identitas, kelas sosial, perilaku seksual dan sebagainya.

Tidak jauh berbeda dengan hal itu, pengalaman-pengalaman pekerja seks di Indonesia juga bisa dimaknai secara sama. Berdasarkan pengalaman klise para pekerja seks, menunjukkan bahwa kegiatan seks di luar pernikahan merupakan upaya untuk bebas dari tekanan-tekanan yang muncul dari rezim wilayah moral yang terrepresentasikan dari orang tua. Liberasi seks ini kemudian dimaknai oleh rezim wilayah moral sebagai tindakan penyimpangan yang tidak bisa ditolerir, sehingga harus diusir dari keluarga atau melarikan diri dari lingkungan itu. Pada dasarnya konflik tersebut lebih berkaitan dengan terganggunya sistem pertukaran antar kerabat yang telah diatur oleh mekanisme adat yang berlaku. Oleh karena wilayah moral ini merupakan rezim lelaki, maka konsekuensi yang terberat ditimpakan pada perempuan, karena mereka adalah 'komoditas' yang mestinya dipertukarkan antar kerabat, tetapi sebelum dipertukarkan mereka telah 'mencederai' kontrak sosial yang berlaku. Akibatnya adalah pemarginalan perempuan yang melakukan *promiscuity* secara sosial, politik dan ekonomi. Sementara itu pemarginalan tersebut tidaklah diterapkan pada lelaki. Hal ini telah menyebabkan mereka semakin lari menjauh dari wilayah moral yang sakral itu. Mereka kemudian memasuki dunia yang profan di mana kontrak sosial yang berlaku di wilayah moral tidak berlaku di arena ini.

Pada titik ini bisa diinterpretasikan bahwa mereka sebenarnya melakukan liberasi tubuh dari rezim wilayah moral yang selama ini mengontrolnya. Mereka membayangkan bahwa di dunia yang profan tersebut mereka memiliki kemampuan yang lebih leluasa untuk mengontrol tubuhnya sendiri. Oleh karena keterbatasan ekonomi, tubuh, bagi mereka kemudian dijadikan alat produksi yang mereka kontrol oleh dirinya sendiri bukan oleh rezim wilayah moral. Selain perasaan-perasaan mengenai liberasi tubuh, juga muncul kontradiksi-kontradiksi internal yang secara sosio-psikologis gejala tersebut memunculkan semacam perasaan terkucil, ditinggalkan dan tak berdaya. Hal ini berkaitan dengan pemarginalan mereka oleh rezim di wilayah moral. Banyak di antara mereka yang merasa bahwa di lingkungan kerabat aslinya telah direndahkan dan tidak diterima, karena dianggap telah mencemari kerabat. Ada pula perasaan bersalah kepada kerabat sehingga tidak ingin kembali ke mereka daripada mencemari. Secara sosio-psikologis anak-anak yang menjadi pekerja seks adalah segmen umur yang rentan terhadap perasaan-perasaan tersebut.

Aspek sosio-psikologis semacam itu muncul karena secara umum dunia kerabat dimaknai sebagai wilayah moral yang sakral, sedangkan hubungan seks di luar otorisasi wilayah moral (kerabat) adalah profan sifatnya. Pemaknaan seperti ini memberikan dasar rasional yang semakin menggiring mereka untuk melakukan semacam pembalasan yang tak kunjung padam terhadap kaum lelaki –yang menguasai otorisasi wilayah

moral— (gejala ini biasanya ada pada pekerja seks perempuan daripada lelaki) yang dianggap telah menghancurkan kehidupannya. Namun dalam praktek sosial yang mereka lakukan teks-teks alternatif yang mereka bangun justru menjebak mereka semakin terdampar di dalam kekuasaan lelaki. Semangat membalas, perasaan bersalah, perasaan terkucil telah menjauhkan mereka dari kerabat asli dan cenderung mencari alternatif kerabat semu yang membangun suatu arena yang profan. Arena yang profan tersebut memiliki kaitan yang erat sekali dengan perilaku konsumsi, pengisian waktu luang, fasilitas-fasilitas rekreasional (wisata) yang disediakan oleh investor (representasi kapitalisme), di mana kesemuanya itu dimaknai sebagai pasar oleh kerabat semu yang mengelola sindikasi bisnis seks.

Sebelum memasuki dunia yang dikelola oleh kerabat semu biasanya pekerja seks memiliki pengalaman bekerja di jalanan seperti yang Anik alami di daerah Sukabumi. Jalanan ini merupakan sebuah arena antar batas, yaitu antara wilayah moral dan dunia profan yang mereka maknai sebagai suatu ranah yang bebas dan liar. Baik dunia antar batas dan profan ini mereka bayangkan akan memberi keleluasaan kepada pekerja seks dalam liberasi pengalaman tubuh, sehingga tubuh sepenuhnya ada di bawah kontrol diri. Ini adalah suatu kondisi yang sama sekali berbeda ketika tubuh masih berada di bawah kontrol rezim wilayah moral. Oleh karena itu liberasi tersebut sesungguhnya juga merupakan ekspresi pembangkangan terhadap rezim wilayah moral yang

selama ini mengontrol tubuhnya melalui aparatus sistem nilai yang moralis. Pada kasus pekerja seks anak-anak perempuan seperti Anik dan Fitriani, yang bisa kita katakan bahwa mereka telah lari dari wilayah moral, maka secara ekonomi mereka mengalami tekanan yang luar biasa. Ini adalah efek dari pemarginalan yang dilakukan oleh rezim wilayah moral seperti ibu-ibu yang secara simbolik mendorong Anik untuk pergi dari kampungnya. Akibat dari hal ini adalah pemberian makna terhadap tubuh mengalami perubahan. Bagi mereka tubuh kemudian dimaknai sebagai adalah alat produksi mereka yang sepenuhnya dikontrol oleh dirinya yang bisa digunakan untuk kelangsungan hidup ekonomi. Seks dalam situasi ini menjadi alat produksi mereka sekali pintu keluar dari kontrol rezim moral.

Kendati mereka melakukan liberasi atas tubuhnya di jalanan mereka memikirkan persoalan-persoalan nyata yang mereka hadapi, seperti keamanan dan kesehatan yang tidak terjamin sehingga mereka sangatlah rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan yang biasanya dilakukan oleh lelaki. Kerentanan ini bukan hanya karena dalam satu malam mereka bisa melayani puluhan pelanggan dan pembayaran yang sangat kecil, namun juga karena mereka tidak bisa menghindari kekerasan seksual dari lawan jenisnya. Terutama sekali pada kasus di mana pembeli jasa seks menginginkannya dan merasa memiliki tubuh pekerja seks yang telah dibayar itu. Dalam konteks pelanggan yang seperti ini, pekerja seks tampak kehilangan kekuasaan atas dirinya, karena secara sosio-ekonomi

tubuh mereka telah dimaknai sebagai tubuh yang telah dipertukarkan dengan instrumen ekonomi. Jadi, diri dalam hal ini telah ditundukkan oleh instrumen ekonomi. Ketika pertukaran itu usai sesuai waktu, maka kontrol atas diri dan ekonominya sepenuhnya ada di tangan dia. Mereka mengatur keuangannya sendiri tanpa campur tangan sindikasi perdagangan seks.

Pekerja seks jalanan yang bebas itu tidak memiliki kemampuan mengkonstruksi citra tentang dirinya, sehingga yang muncul adalah penilaian yang rendah terhadapnya. Mereka sering kali dianggap sebagai 'pelacur murahan'. Konstruksi ini sama sekali tidak lepas dari citra yang dibangun oleh pemilik rumah bordil yang memiliki kemampuan untuk mewacanakan bahwa posisi sosial pekerja seksnya bernilai tinggi. Citra ini berkaitan erat dengan konsep tentang 'rumahan' dan 'jalanan' yang mana rumahan memiliki makna sebagai 'mapan', berada, berselera, dan tinggi. Sementara itu konotasi 'jalanan' adalah liar, tidak mapan, dan rendah.

Pembedaan-pembedaan ini ikut mempengaruhi penilaian terhadap pekerja seks yang kemudian berimplikasi pada harga transaksi seksual terhadap mereka. Pekerja seks rumahan jauh lebih tinggi per jamnya daripada yang ada di jalanan. Sebagai pekerja seks rumahan mereka mendapatkan fasilitas baju, make-up yang disediakan oleh mucikari melalui hutang, dan penataran singkat melayani pelanggan kelas atas. Fasilitas, dan percaloan yang dibumbui dengan terminologi tertentu telah membuat mereka menjadi memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan

dengan ketika masih di jalan. Melalui sindikat pelacuran secara sosial mereka merasa meraih kelas yang lebih tinggi dibanding sebelumnya. Ini adalah fantasi yang ingin mereka raih dalam dunia ini, sebuah dunia konsumsi yang digerakkan oleh seksualitas. Meskipun mereka merasa menjadi bagian dari kelas sosial yang lebih tinggi, namun perasaan 'rendah' tetap menghinggapinya perasaannya, terutama ketika mereka pulang ke kampung untuk menjenguk keluarga. Keluarga dalam hal ini adalah sebuah wilayah moral yang saling kontradiktif dengan apa yang mereka lakukan di luar arena itu. Pertanyaan-pertanyaan seperti sudah menikah atau belum, mengapa belum menikah, merupakan pertanyaan standar dari rezim moral. Oleh karena itu secara rasional mereka merasa lebih nyaman jika meninggalkan wilayah moral dan memasuki dunia yang profan. Walau demikian ada pintu untuk masuk kembali ke dunia moral, yaitu melakukan perkawinan antar bangsa, seperti yang lazim terjadi di Bali, sehingga jejak sejarah sebagai pekerja seks lebur dan mereka merasa nyaman untuk pulang kampung menemui kerabatnya.

#### **D. Dari Jalanan ke 'Papi Mami': Hilangnya Penguasaan Diri atas Tubuh**

Kerentanan diri di jalanan bagi pekerja seks jalanan mendorong mereka untuk masuk ke dalam sindikat pelacuran. Di tempat ini mereka merasa 'dilindungi' oleh 'kerabat semu', dan lebih dari itu mereka merasa mengalami peningkatan kelas sosial yang lebih tinggi. Perpindahan dari dunia jalanan ke dunia kerabat semu

juga dilatarbelakangi oleh alasan-alasan pragmatis lain, seperti adanya jaminan dari papi atau mami jika menghadapi kesulitan uang. 'Jaminan' ini tidak mereka dapatkan ketika mereka menjadi penjaja seks jalanan. Alasan ini biasanya muncul bagi mereka yang telah memiliki tanggungan anak yang mereka titipkan di keluarganya. Ada pula alasan bahwa jika diorganisir oleh "papi mami" uang yang didapat lebih banyak. Ini biasanya muncul dari para pembujuk guna mendapatkan apa yang mereka sebut sebagai 'barang baru'.

Dari segi uang memang kepentingan kerabat semu lebih memiliki kendali terhadap diri seorang pekerja seks, namun dari segi pendapatan mereka bisa mendapatkan uang yang lebih tinggi dari pelanggan yang lebih sedikit dalam satu malam. Mereka yang diorganisir oleh mucikari biasanya hanya melayani satu sampai tiga orang dalam satu malam, sehingga secara fisik mereka tidak kelelahan.<sup>9</sup> Ini berbeda dengan ketika mereka di jalan yang memaksa mereka melayani pelanggan sebanyak mungkin karena bayarannya rendah. Hal inilah yang mendorong pekerja seks jalanan berupaya melakukan mobilitas vertikal ke dalam sindikasi perdagangan seks. Masuk ke dalam sindikasi pelacuran secara sosiologis merupakan pelepasan kekuasaan diri atas tubuh kepada

<sup>9</sup> Ini berlaku pada sindikat pelacuran yang hanya menyediakan pekerja seks untuk dibawa ke luar (ini biasanya dari jenis pelacuran kelas tinggi), namun tidak berlaku pada rumah bordil di mana pelanggan melakukan kegiatan seksnya di rumah bordil itu. Pada sindikat pelacuran kelas tinggi ini ada semacam pembatasan untuk melayani jumlah pelanggan secara seksual karena jika terlampaui banyak melayani bisa menurunkan kualitas pelayanan terhadap pelanggan sehingga bisa mengancam bisnis mereka.

pemilik modal. Sehingga ketika di jalanan seks dan tubuh masih dikuasai oleh dirinya sendiri maka ketika mereka masuk ke dalam sindikasi perdagangan seks maka tubuh dan seks pekerja seksual berada di bawah kontrol orang lain, bahkan menjadi alat produksi milik orang lain, yang dalam hal ini mucikari.

Lebih lanjut seksualitas dan tubuh menjadi komoditas yang bisa dipertukarkan untuk kepentingan ekonomi penguasa seks melalui proses yang eksploitatif. Hal ini lebih banyak terjadi pada pekerja seksual perempuan ketimbang lelaki. Pekerja seks pria lebih memiliki penguasaan atas alat seksnya untuk kepentingan ekonominya ketimbang perempuan. Perbedaan ini menunjukkan pola kekuasaan lelaki yang cenderung berupaya untuk menundukkan perempuan sebagai *commodity of lust* para pria. Pada saat yang bersamaan mereka mengkonstruksi wacana dominan yang menjebak perempuan ke dalam konstruksi seksualitas yang menguntungkan kaum lelaki. Hal ini persis seperti apa yang dikatakan oleh Wolf (1991) dengan konsepnya tentang *the beauty myth*. Konsep ini menjelaskan bagaimana konstruksi tentang kecantikan memberi peluang kepada lelaki sebagai sang penilai, yang kemudian perempuan yang berupaya menggapai mitos itu sebenarnya membenamkan dirinya ke dalam jebakan sang penilai.

Jebakan mitos kecantikan itu, dimanfaatkan sepenuhnya oleh kerabat semu yang biasanya memiliki tokoh senior perempuan yang memiliki tugas untuk memberi polesan *make-up* ke pekerja seksual. Selain itu juga, tokoh tersebut memberikan kursus singkat

bagaimana melayani lelaki secara memuaskan. Posisi tokoh perempuan dalam hal ini sesungguhnya mereproduksi kepentingan lelaki dan mempertahankan wacana bahwa perempuan sebagai *commodity of lust*. Kondisi ini secara tegas dipertahankan oleh kerabat semu untuk kepentingan ekonominya, dan yang menarik si pekerja seksual itu sendiri ikut menikmatinya bahkan ikut mendiseminasikan idenya pada pekerja seksual yang masih muda dan baru. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana para pekerja seksual itu melibatkan dirinya ke dalam pembelian produk kosmetik ternama yang cukup sulit didapatkan di pasaran umum, kecuali toko-toko besar yang menjual produk mahal. Masalah uang tidak terlampau penting karena pihak kerabat semu memfasilitasinya dengan hutang yang secara bersamaan semakin mengikat diri sang pekerja seksual itu pada sindikasi bisnis seks.

Kosmetik, hutang dan mitos kecantikan dalam hal ini secara nyata telah semakin memposisikan pekerja seks pada situasi yang memberi peluang kerabat semu untuk menghegemoni dirinya. Melalui kosmetik, si pekerja seks merasa seperti menemukan fasilitas peliberalan tubuh di dunia profan tersebut. Sementara itu pada saat yang bersamaan pihak kerabat semu semakin ikut mengeruk keuntungan dari nilai tukar kecantikan komoditas seksual yang ada dalam kontrolnya. Hutang yang mengikat si pekerja seksual pada sang kerabat semu merupakan media yang ikut andil dalam relasi kekuasaan yang timpang.

Wolf (1991) menggambarkan secara menarik sekali bagaimana perempuan itu terjebak ke dalam apa yang

dia sebut sebagai *the beauty myth* di mana mitos itu menjadikan mereka tersubjeksi oleh lelaki. Mitos di sini sesungguhnya sebuah meta narasi yang dalam derajat yang cukup kuat telah menjadi semacam kondisi yang tak perlu dipertanyakan dan memiliki kekuatan yang bisa mempengaruhi orang dalam bertindak. Di dalam dunia para pekerja seks perempuan *the beauty myth* dan dominasi *regime of value* lelaki banyak mengkonstruksi perilaku konsumsi pekerja seks perempuan sehingga mereka terjebak ke dalam persaingan antar sesama profesi melalui kompetisi penampilan. *Make up*, baju, sepatu, parfum, tas, dompet yang mahal dan bermerek terkenal merupakan bagian dari *fashion system* yang telah memerangkap mereka ke dalam dunia konsumsi yang berkaitan dengan penampilan.

Di dunia ini, lelaki selaku konsumen seksualitas perempuan mendapatkan dan menemukan ruang untuk memberikan nilai kepada pekerja seks jenis kelamin tersebut sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Bagi pekerja seks itu sendiri penilaian itu telah menjebak dirinya untuk memanfaatkannya. Sehingga mereka beranggapan bahwa penilaian lelaki memiliki kemampuan untuk meningkatkan nilai tukar tubuhnya di arena ekonomi. Ini adalah sebuah dunia ekonomi yang digerakkan oleh energi seksualitas yang pada gilirannya ikut mengkonstruksi 'nilai' bagi *seksual commodity* itu sendiri. Pada saat yang berbarengan penilaian terhadap tubuhnya telah mengantarkan mereka ke dalam dunia konsumsi *fashion system* yang dipujanya sebagai sumber nilai yang sangat bermakna secara ekonomi, sosial dan politik.

*Fashion system* yang telah menjadi bagian dari perilaku konsumsi tampak menunjukkan gejala bahwa hal ini telah menjadi semacam politik gaya hidup yang tidak hanya andil dalam pengkonstruksian nilai komoditas tetapi juga merupakan strategi untuk bertahan di dalam kehidupan 'kerabat semu'. Ini merupakan strategi yang dikreasi oleh si pekerja seks itu sendiri namun dalam banyak hal juga telah menjebak mereka sendiri. Uang yang didapat untuk memenuhi perilaku konsumsi tersebut dalam banyak kasus berasal dari uang hutang kepada 'papi' atau 'mami' yang bisa dicicil. Pola hutang seperti ini lebih sering dilihat sebagai upaya pihak 'kerabat semu' untuk mengikat si pekerja seks untuk tidak keluar dari lingkaran jerat mereka. Kenyataannya, pihak pekerja seksual juga bisa mengikat kerabat semu untuk kepentingan dirinya. Jadi, pola hutang ini juga tidak hanya bisa dilihat sebagai aktivitas yang menguntungkan si kerabat semu selaku pemberi hutang namun juga telah disiasati oleh pihak pekerja seks sebagai media negosiasi antara kerabat semu dengan dirinya. Dalam hal ini pola hutang juga merupakan upaya si pekerja seks untuk selalu terikat kepada kerabat semu itu sendiri dalam menghadapi persaingan internal maupun eksternal di antara sesama pekerja seks dalam mekanisme ekonomi seksual. Ini artinya pola hutang di antara mereka telah menjadi suatu mekanisme untuk mengikat satu sama lain yang bersifat eksploitatif dan merupakan upaya untuk menghindari devaluasi nilai seksualitas si pekerja seks sampai dia mendapatkan alternatif partner lintas kebangsaan.

Hal yang juga menarik untuk diperhatikan dalam dunia perilaku konsumsi ini adalah upaya pihak kerabat semu untuk menyediakan pekerja seks sesuai dengan selera pemakai. Untuk itu banyak pekerja seks senior yang ikut menanam saham dalam kerabat semu menjadi tokoh yang andil dalam upaya mempercantik diri para pekerja seks. Dia menjadi semacam agen *fashion system* yang memprovokasi persaingan antar pekerja seks. Upaya-upaya tersebut pada gilirannya kini menyuburkan *fethisme* terhadap penampilan, di mana apa yang disebut dengan 'daun muda', 'masih gadis', didandani sedemikian rupa untuk menarik sang *fethists*. Hal ini juga ikut mendorong para mucikari untuk menyediakan berbagai variasi umur beserta *fashion system*-nya sesuai kehendak pasar.

Bar, pub, *lobby* hotel, mall, dan arena pengisi *leisure time* lainnya merupakan wilayah untuk pertunjukan *fashion system* dan seksualitas pada dunia profan yang dekaden, di mana kapitalisme memfasilitasi perilaku konsumsinya. Tampilan-tampilan mereka seringkali mengikuti kecenderungan fashion yang berlaku umum, sehingga bagi orang awam cukup sulit membedakan mana pekerja seks dan mana yang bukan. Dunia profan ini sangatlah kontras dengan wilayah moral, di mana *fashion system* yang menampilkan seksualitas nyaris sulit untuk ditemukan. Perbedaan antara dua dunia ini pada gilirannya memunculkan standard ganda yang mendorong munculnya perlawanan terhadap rezim wilayah moral. Godaan-godaan menarik dari *fashion system* yang menonjolkan seksualitas merupakan manifestasi simbolik dari liberasi seksual yang pada

gilirannya nanti akan semakin mengkristal dalam bentuk pembangkangan terhadap rezim wilayah moral. Godaan-godaan tersebut semakin memiliki kemampuan untuk menjerat anak-anak muda untuk melakukan resistensi terhadap moralitas baku. Akses yang semakin lebar terhadap sumber-sumber informasi mengenai seksualitas, *fashion system* yang profan, dan agen-agen mitos kecantikan semakin melebarkan jalan para *anak baru gede* atau ABG dalam menemukan ruang untuk lari dari wilayah moral yang dianggap terlampaui mengekang. Standard ganda dan resistensi terhadap rezim wilayah moral ini pula yang kemudian memunculkan permakluman yang semakin longgar terhadap *promiscuity*.

### E. Kesimpulan

Aspek seksualitas dan kekuasaan yang kompleks seperti yang telah kita bahas di atas merupakan kondisi di mana seksualitas yang telah menjadi pintu masuk untuk pengontrolan tubuh. Hal ini telah menjadikan kaum *patriarch* memanfaatkan kondisi itu untuk *subjection* terhadap perempuan. Rezim moral maupun rezim dunia profan, sama-sama mengambil teknik yang sama untuk proses *subjection* tersebut, yang mengkondisikan ketimpangan relasi kuasa.

Ketimpangan relasi kuasa antara anak-anak perempuan dengan orang tua seringkali menjadi titik rawan dari munculnya kekecewaan anak terhadap orang tuanya. Praktek kekuasaan orang tua terhadap anak yang mengambil otoritas anak atas diri dan tubuhnya menghadapi respon dalam bentuk liberasi

tubuh. Demikian pula dengan kontrol sosial terhadap diri seseorang juga direspon secara sama.

Praktek *subjection* dalam relasi kuasa juga selalu diikuti oleh berbagai upaya penolakan. Resistensi seksual terhadap rezim wilayah moral seringkali diekspresikan melalui liberasi pengalaman seksual perempuan. Sementara itu pada dunia yang profan yang dikontrol oleh kerabat semu manifestasinya tidak bisa lagi berupa liberasi seksual yang sama melainkan dalam bentuk lain seperti mencari partner lintas kebangsaan seperti yang banyak terjadi pada kasus di Bali. Melalui hubungan lintas kebangsaan tersebut mereka bisa keluar dari lingkaran jerat kerabat semu, termasuk meninggalkan hutang-hutangnya namun berbagai perilaku konsumerisme mereka tetap terjaga.

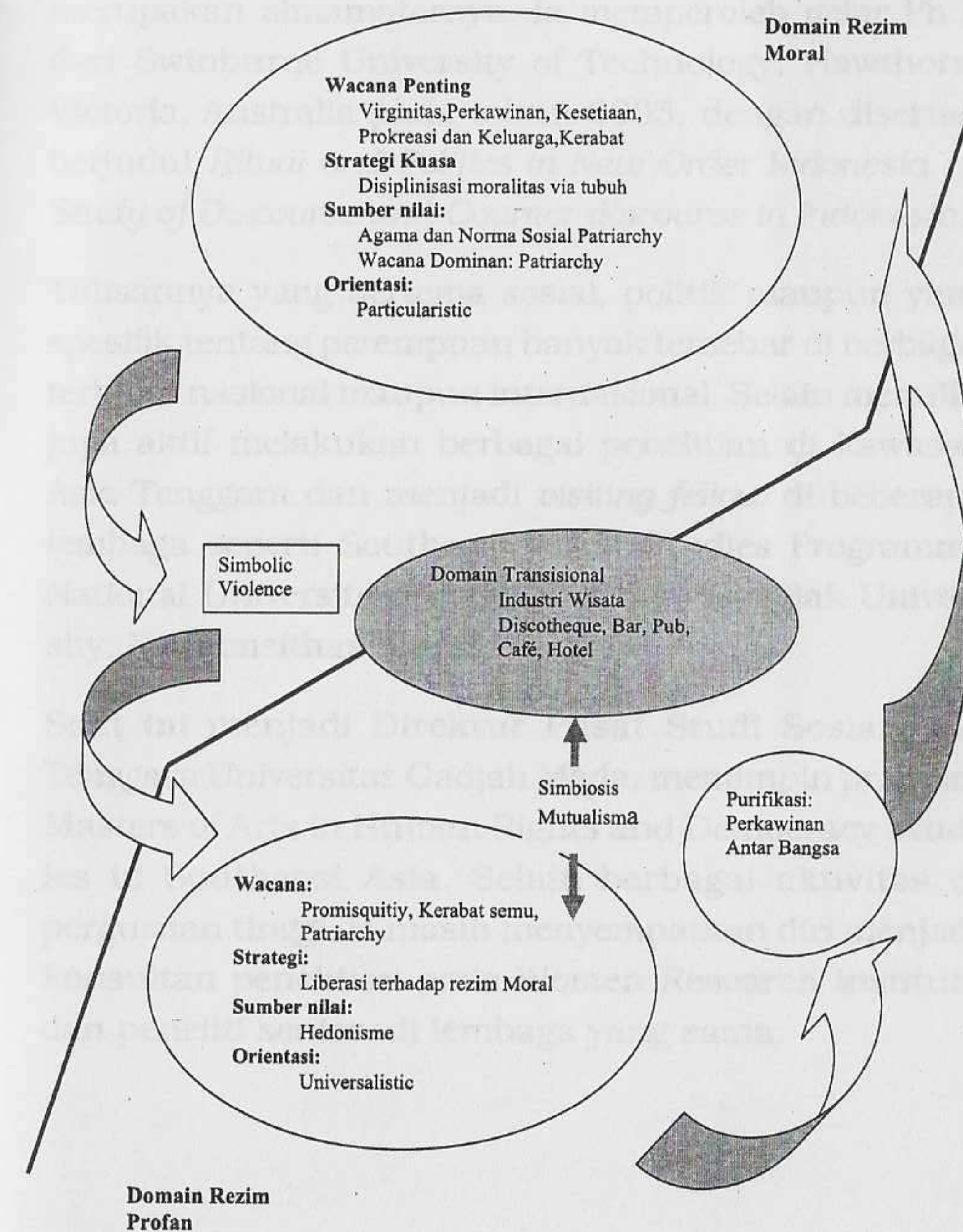
Jebakan-jebakan konsumerisme merupakan bentuk wacana yang juga ikut andil dalam membingkai seksualitas perempuan, melalui kecantikan, dan *fashion system*. Sebenarnya perilaku konsumsi dan mitos kecantikan merugikan perempuan itu sendiri dalam relasinya dengan kaum *patriarch*. Mereka dijebak untuk mengenakan baju, dan kosmetik agar mereka tampak cantik guna mendapatkan laki-laki. Hal ini didesain sedemikian rupa sehingga pekerja seks komersial perempuan sulit untuk keluar dari lingkaran tersebut. Di lain pihak jebakan itu menjadikan mereka merasa terberdayakan dalam berhadapan dengan persaingan antar teman seprofesi yang sangat ketat. Dalam situasi seperti ini fasilitas produk kapitalisme mereka rasakan bukan sekedar menjebak diri mereka namun juga menjadi bagian dari strategi sosial dan budaya yang

memberi implikasi politik dalam gaya hidup mereka yang dikelilingi oleh wacana patriarki. Pada dasarnya ini adalah pemberdayaan yang merugikan perempuan dalam relasi kuasa patriarki.

\* \* \*

## Kepustakaan

- Appadurai, Arjun (ed.), 1986. *The Social Life of Things, Commodities in Cultural Perspective*. New York: Cambridge University Press.
- Barrett, Michele, 1991, *The Politics of Truth, From Marx to Foucault*. Stanford: Stanford University Press.
- Foucault, Michel 1980. 'Truth and Power', *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writing, 1972-1977*, edited by Coling Gordon, Brighton: Harvester.
- Foucault, Michel, 1990. *The History of Sexuality*. translated from the French by Robert Hurley. New York: Vintage Books.
- Simmel, Georg, 1978, *The Philosophy of Money*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Truong, Tanh Dam, 1960, *Sex Money and Morality, Prostitution and Tourism in Sout-east Asia*. London: Zed Book.
- Wolf, Naomi, 1991. *The Beauty Myth : How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: William Morrow.
- Wolf, Naomi, 1997, *Promiscuities. The Secret Struggle for Womanhood*. Toronto: Random House of Canada.



**Aris Arif Mundayat** (1963), adalah seorang ahli antropologi politik. Menjadi dosen di Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, yang merupakan almamaternya. Ia memperoleh gelar Ph.D dari Swinburne University of Technology, Hawthorn, Victoria, Australia pada tahun 2005, dengan disertasi berjudul *Ritual and Politics in New Order Indonesia : a Study of Discourse and Counter-discourse in Indonesia*.

Tulisannya yang bertema sosial, politik maupun yang spesifik tentang perempuan banyak tersebar di berbagai terbitan nasional maupun internasional. Selain menulis, juga aktif melakukan berbagai penelitian di kawasan Asia Tenggara dan menjadi *visiting fellow* di beberapa lembaga seperti Southeast Asian Studies Programme National University of Singapore dan Walailak University, Nakhonsithammarat, Thailand.

Saat ini menjadi Direktur Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada, memimpin program Masters of Arts in Human Rights and Democracy Studies in Southeast Asia. Selain berbagai aktivitas di perguruan tinggi, ia masih menyempatkan diri menjadi konsultan penelitian pada Women Research Institute dan peneliti senior di lembaga yang sama.